

PEMBERDAYAAN IBU HAMIL MELALUI DETEKSI DINI DAN EDUKASI RISIKO ANEMIA MENJELANG PERSALINAN

1. Senny Pratiwi, Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Strada Indonesia
 2. Putri Eka Sejati, Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Strada Indonesia
- Korespondensi : sennypratiwi1987@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara terpadu serta kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah masih menjadi tantangan utama yang berkontribusi terhadap keterlambatan deteksi komplikasi kehamilan dan meningkatnya risiko anemia menjelang persalinan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil melalui edukasi dan pendampingan pemeriksaan kehamilan terpadu di Klinik Afyka Pratama. Metode yang digunakan mencakup pendekatan promotif, preventif, partisipatif, dan pemberdayaan masyarakat, yang diwujudkan melalui serangkaian kegiatan berupa penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi cara konsumsi tablet tambah darah yang benar, konseling individual, serta pendampingan langsung kepada 30 ibu hamil selama masa intervensi. Evaluasi dampak kegiatan dilakukan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa mayoritas peserta berada pada rentang usia 20–35 tahun (73,3%), berpendidikan terakhir SMA (46,7%), dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga (60,0%). Sebelum edukasi diberikan, sebagian besar peserta masih memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang (43,3%), namun setelah intervensi terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 76,7% peserta berada pada kategori pengetahuan baik, 23,3% pada kategori cukup, dan tidak ditemukan lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang. Temuan ini secara jelas menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan pendampingan pemeriksaan kehamilan terpadu terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran deteksi dini komplikasi kehamilan, serta memperkuat komitmen ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan kehamilan sesuai jadwal dan mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur, sehingga pada akhirnya berkontribusi nyata dalam upaya pencegahan anemia menjelang persalinan.

Kata Kunci : Anemia, Deteksi Dini, Edukasi Kesehatan, Ibu Hamil, Pemeriksaan Kehamilan Terpadu

1. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan periode kritis yang menuntut pemantauan kesehatan secara berkelanjutan guna memastikan kondisi ibu dan janin tetap dalam status optimal hingga proses persalinan tiba. Pemeriksaan kehamilan atau antenatal care yang dilaksanakan secara terpadu memiliki peran strategis dalam mendeteksi secara dini berbagai kemungkinan komplikasi obstetrik, di antaranya adalah anemia yang hingga saat ini masih menjadi salah satu penyebab dominan dari tingginya angka kesakitan dan kematian ibu di berbagai wilayah. Namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum memiliki kesadaran yang memadai untuk menjalani pemeriksaan kehamilan secara teratur sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan (Sari et al, 2025). Rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai manfaat dan jadwal pemeriksaan antenatal, kurangnya kepatuhan terhadap jadwal kunjungan, serta minimnya pemahaman tentang pentingnya deteksi dini komplikasi kehamilan menjadi faktor utama yang saling berkaitan dan memperburuk kondisi tersebut. Akibat dari rangkaian permasalahan ini, banyak kasus anemia baru terdeteksi pada saat kehamilan memasuki trimester akhir atau bahkan menjelang persalinan, ketika kondisi anemia telah mencapai tingkat keparahan yang lebih tinggi dan berpotensi menimbulkan risiko yang lebih besar bagi keselamatan ibu maupun janin. Keterlambatan deteksi ini tidak hanya memperburuk prognosis klinis, tetapi juga membatasi ruang gerak tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi yang optimal (Anita & Diana, 2025). Kondisi tersebut secara jelas menggambarkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara ketersediaan layanan antenatal yang terpadu dengan pemanfaatan layanan tersebut oleh ibu hamil, sehingga upaya peningkatan kesadaran dan pengetahuan melalui pendekatan yang lebih terstruktur menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditunda. Permasalahan ini semakin kompleks apabila dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta dukungan keluarga yang turut mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam mengakses pelayanan kesehatan, sehingga urgensi untuk memahami akar permasalahan secara komprehensif menjadi sangat penting sebelum intervensi apapun dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif (Rahmi et al, 2025).

Anemia pada ibu hamil masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Secara global, prevalensi anemia di kalangan ibu hamil tercatat masih cukup tinggi, sehingga kondisi ini telah ditetapkan sebagai salah satu target prioritas dalam agenda pembangunan berkelanjutan maupun sasaran gizi global. Di tingkat nasional, data dari Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan masih berada pada kisaran 27 hingga 30 persen, angka yang mengindikasikan bahwa hampir satu dari tiga ibu hamil di tanah air mengalami kondisi anemia selama masa kehamilannya. Angka ini tentu masih tergolong tinggi dan mencerminkan bahwa upaya penanggulangan anemia di tingkat pusat belum sepenuhnya berhasil mencapai target yang diharapkan (Safrida et al, 2025). Lebih lanjut, jika melihat pada lingkup yang lebih spesifik, Provinsi Sulawesi Selatan juga mencatat prevalensi anemia pada ibu hamil yang masih cukup mengkhawatirkan, dengan angka sekitar 25,4 persen berdasarkan laporan profil kesehatan daerah setempat. Kondisi ini menjadikan anemia sebagai salah satu fokus utama dalam program kesehatan ibu dan anak yang dilaksanakan di tingkat provinsi, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap keselamatan ibu dan janin. Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, data tersebut secara jelas menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih memerlukan perhatian yang lebih serius, terutama melalui peningkatan kualitas pelayanan antenatal yang terpadu serta penguatan edukasi kesehatan yang berkelanjutan agar penurunan prevalensi

dapat tercapai secara bermakna di seluruh jenjang pelayanan kesehatan (Kurniati & Sudarmini, 2025).

Anemia pada ibu hamil merupakan kondisi multifaktorial yang dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Faktor utama yang berperan dalam terjadinya anemia antara lain adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan kehamilan dan pentingnya pemenuhan zat besi, rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai dosis dan jadwal yang dianjurkan, serta asupan zat besi dari makanan yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh selama masa kehamilan. Selain itu, status gizi ibu sebelum dan selama hamil yang kurang optimal, adanya infeksi yang mengganggu penyerapan zat besi, kehamilan yang terjadi pada usia terlalu muda atau terlalu tua, serta jarak kelahiran yang terlalu dekat juga turut menjadi faktor risiko yang signifikan (Handayani et al, 2025). Tidak hanya faktor internal pada diri ibu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari keluarga dalam mendorong ibu untuk menjaga kesehatan kehamilannya, keterbatasan akses fisik maupun ekonomi terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, serta rendahnya pemanfaatan pemeriksaan kehamilan secara rutin semakin memperparah kondisi tersebut dan menyebabkan banyak kasus anemia tidak terdeteksi sejak awal. Dampak dari anemia yang tidak ditangani dengan baik sangatlah luas dan serius, mulai dari peningkatan risiko perdarahan yang berlebihan saat proses persalinan, yang dapat mengancam jiwa ibu, hingga berbagai komplikasi pada janin seperti persalinan prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim, serta peningkatan risiko kematian ibu dan bayi secara keseluruhan (Suherman et al, 2025). Bahkan setelah persalinan berlangsung, ibu dengan riwayat anemia berat cenderung mengalami masa pemulihan yang lebih lama, yang berdampak pada kemampuannya dalam merawat diri sendiri maupun bayinya. Mengingat luas dan beratnya dampak yang ditimbulkan oleh anemia, maka upaya deteksi dini melalui pemeriksaan kehamilan secara berkala dan terencana menjadi suatu langkah yang sangat krusial untuk mencegah berkembangnya komplikasi yang lebih berat di kemudian hari, sehingga setiap ibu hamil seharusnya memiliki akses dan kesadaran untuk menjalani pemeriksaan antenatal yang komprehensif sepanjang masa kehamilannya (Hidayani, 2023).

Salah satu solusi strategis yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan anemia pada ibu hamil adalah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk edukasi dan pendampingan pemeriksaan kehamilan secara terpadu. Program ini dirancang sebagai intervensi komprehensif yang mencakup berbagai kegiatan, mulai dari penyuluhan kesehatan yang menyampaikan informasi mengenai pentingnya antenatal care secara rutin, pengenalan tanda bahaya kehamilan yang memerlukan penanganan segera, strategi pencegahan anemia melalui konsumsi minimal 90 tablet tambah darah selama masa kehamilan, edukasi tentang pola makan dengan gizi seimbang yang mendukung pemenuhan zat besi, serta pemeriksaan kadar hemoglobin secara berkala untuk memantau status anemia dari waktu ke waktu (Mursyida et al, 2024). Agar intervensi ini berjalan efektif, pelaksanaannya melibatkan peran aktif berbagai pihak, di antaranya tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan profesional, kader Posyandu yang menjadi ujung tombak di tingkat komunitas, serta keluarga yang memberikan dukungan moral dan praktis kepada ibu hamil selama menjalani masa kehamilan. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku yang positif, terutama dalam hal peningkatan kepatuhan ibu hamil terhadap jadwal pemeriksaan kehamilan yang telah ditetapkan dalam standar pelayanan, perbaikan perilaku pencegahan anemia melalui konsumsi tablet tambah darah dan makanan bergizi, serta peningkatan kemampuan ibu untuk secara mandiri mengenali berbagai faktor risiko yang mungkin timbul selama kehamilan

(Septiyaningsih et al, 2020). Keberhasilan program ini tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan memerlukan kolaborasi yang erat dan terkoordinasi antara puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer, pemerintah desa yang memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan lokal, kader kesehatan yang memahami kondisi sosial budaya masyarakat setempat, dan masyarakat luas sebagai subjek sekaligus objek dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Dengan terbangunnya sinergi antar berbagai pemangku kepentingan tersebut, maka akan tercipta lingkungan sosial yang mendukung kesehatan ibu hamil, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada upaya penekanan kejadian anemia serta berbagai komplikasi yang sering muncul menjelang persalinan secara lebih optimal dan berkelanjutan (Indriyani, 2025).

2. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan edukasi kesehatan yang bersifat promotif, preventif, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, yang diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan terstruktur meliputi penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, demonstrasi prosedur, serta pendampingan langsung kepada ibu hamil di Klinik Afyka Pratama. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama yang saling berkaitan, dimulai dari tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan berbagai pihak terkait, penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, pengembangan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan secara sistematis dengan diawali pemberian pre-test untuk mengetahui kondisi awal pengetahuan peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan terpadu, strategi deteksi dini berbagai komplikasi kehamilan yang mungkin timbul, serta upaya pencegahan anemia yang efektif selama masa kehamilan.

Materi yang disampaikan diperkuat melalui demonstrasi langsung tentang cara konsumsi tablet tambah darah yang benar sesuai dengan dosis dan jadwal yang dianjurkan, konseling individual untuk menjawab permasalahan spesifik yang dihadapi setiap peserta, serta diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman mengenai kesehatan kehamilan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan yang telah dicapai sebagai hasil dari intervensi yang diberikan. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang dilakukan secara komprehensif melalui analisis perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan, observasi terhadap tingkat partisipasi aktif peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta refleksi bersama yang melibatkan tim pelaksana dan peserta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur berdasarkan tiga indikator utama, yaitu peningkatan pengetahuan ibu hamil yang tercermin dari perbaikan skor pre-test ke post-test, partisipasi aktif peserta yang terlihat dari kehadiran dan keterlibatan dalam setiap sesi kegiatan, serta meningkatnya komitmen ibu hamil untuk secara konsisten melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

3. HASIL KEGIATAN

a. lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Klinik Afyka Pratama, sebuah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif meliputi aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada masyarakat di sekitarnya, dengan salah satu fokus utamanya adalah pelayanan kesehatan ibu dan anak. Klinik ini menyediakan berbagai layanan esensial bagi ibu hamil, mulai dari pemeriksaan antenatal care secara rutin, pemeriksaan laboratorium sederhana untuk mendeteksi kondisi anemia dan kelainan lainnya, imunisasi yang diperlukan selama masa kehamilan, pelayanan persalinan yang aman, hingga konseling kesehatan yang memberikan edukasi dan dukungan psikologis bagi ibu hamil dalam menjalani masa kehamilan hingga persiapan persalinan. Sebagian besar ibu hamil yang melakukan kunjungan ke klinik ini berasal dari wilayah sekitar dengan latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari yang berpendidikan rendah hingga menengah, serta memiliki profesi yang beragam seperti ibu rumah tangga, buruh, maupun wiraswasta. Meskipun akses terhadap layanan kesehatan relatif tersedia, permasalahan yang masih sering ditemukan di klinik ini adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai berbagai aspek penting dalam menjaga kehamilan, seperti pemahaman tentang urgensi pemeriksaan kehamilan secara rutin sesuai jadwal, kemampuan untuk mendeteksi secara dini tanda-tanda komplikasi kehamilan yang berpotensi membahayakan, serta kesadaran untuk mencegah anemia melalui konsumsi tablet tambah darah secara teratur dan pemenuhan asupan gizi yang seimbang selama masa kehamilan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pelayanan telah tersedia, pemanfaatan layanan secara optimal belum sepenuhnya tercapai karena faktor pengetahuan dan kesadaran yang masih menjadi kendala utama. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Klinik Afyka Pratama dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki jumlah kunjungan ibu hamil yang cukup tinggi, yang menunjukkan adanya kebutuhan pelayanan yang besar, serta kesiapan klinik dalam mendukung pelaksanaan program edukasi dan pendampingan secara terpadu, sehingga melalui intervensi ini diharapkan dapat terjadi peningkatan kualitas kesehatan ibu hamil secara bermakna terutama dalam menghadapi masa persalinan yang aman dan sehat.

b. Usia peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan usia di Klinik Afyka Pratama

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 20 tahun	3	10,0
2	20-35 tahun	22	73,3
3	>35 tahun	5	16,7
Total		30	100

Sumber : Data primer pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan data karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Klinik Afyka Pratama, diketahui bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 20 hingga 35 tahun dengan jumlah 22 orang atau sebesar 73,3 persen dari total 30 peserta. Peserta dengan usia kurang dari 20 tahun tercatat sebanyak 3 orang atau 10,0 persen, sedangkan peserta dengan usia lebih dari 35 tahun berjumlah 5 orang atau 16,7 persen. Dengan demikian, mayoritas peserta kegiatan berada pada rentang usia reproduksi sehat, sedangkan kelompok usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun masing-masing merupakan kelompok dengan proporsi yang lebih kecil.

c. Latar belakang pendidikan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tabel 2. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan latar belakang pendidikan di Klinik Afyka Pratama

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Lulus SD	4	13,3
2	Lulus SMP	8	26,7
3	Lulus SMA	14	46,7
4	Diploma / Sarjana	4	13,3
Total		30	100

Sumber : Data primer pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan data karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Klinik Afyka Pratama, diketahui bahwa latar belakang pendidikan peserta bervariasi mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Peserta dengan pendidikan terakhir lulus Sekolah Dasar tercatat sebanyak 4 orang atau 13,3 persen, sedangkan peserta dengan latar belakang lulus Sekolah Menengah Pertama berjumlah 8 orang atau 26,7 persen. Sebagian besar peserta memiliki pendidikan terakhir lulus Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 14 orang atau 46,7 persen, sementara peserta dengan tingkat pendidikan Diploma atau Sarjana berjumlah 4 orang atau 13,3 persen dari total 30 peserta. Dengan demikian, mayoritas peserta kegiatan memiliki latar belakang pendidikan menengah atas, sedangkan kelompok dengan pendidikan dasar dan tinggi masing-masing memiliki proporsi yang sama.

d. Aktivitas pekerjaan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tabel 3. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan aktivitas pekerjaan di Klinik Afyka Pratama

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Ibu rumah tangga	18	60,0
2	Petani	3	10,0
3	Wiraswasta	5	16,7
4	Pegawai	4	13,3
Total		30	100

Sumber : Data primer pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan data karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Klinik Afyka Pratama, diketahui bahwa sebagian besar peserta beraktivitas sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 18 orang atau 60,0 persen dari total 30 peserta. Peserta yang bekerja sebagai wiraswasta tercatat sebanyak 5 orang atau 16,7 persen, sedangkan peserta dengan status pegawai berjumlah 4 orang atau 13,3 persen. Kelompok peserta dengan aktivitas sebagai petani merupakan kelompok terkecil dengan jumlah 3 orang atau 10,0 persen. Dengan demikian, mayoritas peserta kegiatan berasal dari kelompok ibu rumah tangga, sementara tiga kategori pekerjaan lainnya memiliki proporsi yang relatif lebih kecil dan bervariasi.

e. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelum dilakukan kegiatan edukasi

Tabel 4. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan tingkat pengetahuan tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan sebelum dilakukan kegiatan edukasi di Klinik Afyka Pratama

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pengetahuan baik	6	20,0
2	Pengetahuan cukup	11	36,7
3	Pengetahuan kurang	13	43,3
Total		30	100

Sumber : Data primer pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan data karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Klinik Afyka Pratama, diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan sebelum dilakukan kegiatan edukasi masih tergolong rendah. Peserta dengan kategori pengetahuan kurang merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 13 orang atau 43,3 persen dari total 30 peserta, sedangkan peserta dengan pengetahuan cukup berjumlah 11 orang atau 36,7 persen. Hanya 6 orang atau 20,0 persen peserta yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Dengan demikian, lebih dari separuh peserta masih berada pada tingkat pengetahuan cukup dan kurang, yang mengindikasikan bahwa pemahaman peserta tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan sebelum diberikan intervensi masih belum optimal.

- f. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah dilakukan kegiatan edukasi

Tabel 5. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan tingkat pengetahuan tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan setelah dilakukan kegiatan edukasi di Klinik Afyka Pratama

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pengetahuan baik	23	76,7
2	Pengetahuan cukup	7	23,3
3	Pengetahuan kurang	0	0,0
Total		30	100

Sumber : Data primer pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan data karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Klinik Afyka Pratama, diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan setelah dilakukan kegiatan edukasi mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta dengan kategori pengetahuan baik merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 23 orang atau 76,7 persen dari total 30 peserta, sedangkan peserta dengan pengetahuan cukup berjumlah 7 orang atau 23,3 persen. Tidak terdapat peserta yang masih berada pada kategori pengetahuan kurang, dengan persentase 0,0 persen. Dengan demikian, seluruh peserta telah mencapai tingkat pengetahuan minimal cukup, dan mayoritas besar berada pada kategori baik, yang mengindikasikan bahwa pemahaman peserta tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan setelah diberikan intervensi berada pada level yang sangat memuaskan.

4. PEMBAHASAN

- a. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelum dilakukan kegiatan edukasi

Berdasarkan data karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Klinik Afyka Pratama, diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan sebelum dilakukan kegiatan edukasi masih tergolong rendah. Peserta dengan kategori pengetahuan kurang merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 13 orang atau 43,3 persen dari total 30 peserta, sedangkan peserta dengan pengetahuan cukup berjumlah 11 orang atau 36,7 persen. Hanya 6 orang atau 20,0 persen peserta yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Dengan demikian, lebih dari separuh peserta masih berada pada tingkat pengetahuan cukup dan kurang, yang mengindikasikan bahwa pemahaman peserta tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan sebelum diberikan intervensi masih belum optimal.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor fundamental yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan terkait kesehatan. Dalam konteks kesehatan ibu hamil, pengetahuan mencakup pemahaman tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kehamilan, termasuk pentingnya pemeriksaan antenatal secara rutin, tanda-tanda bahaya kehamilan yang memerlukan penanganan segera, serta upaya pencegahan komplikasi seperti anemia melalui konsumsi tablet tambah darah dan pemenuhan gizi seimbang (Lactona & Cahyono, 2024). Teori perilaku kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan membentuk persepsi yang benar tentang risiko suatu penyakit, yang pada gilirannya mendorong individu untuk mengadopsi perilaku pencegahan yang tepat. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan akan menyebabkan minimnya kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini dan upaya pencegahan, sehingga ibu hamil cenderung mengabaikan jadwal pemeriksaan kehamilan dan kurang patuh dalam mengonsumsi suplemen zat besi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui intervensi edukasi menjadi langkah strategis untuk mengubah perilaku kesehatan ibu hamil menuju arah yang lebih positif dan proaktif (Darsini et al, 2019).

Berdasarkan hasil pre-test yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang dan cukup, tim pelaksana berasumsi bahwa kondisi awal pengetahuan ibu hamil di Klinik Afyka Pratama masih menjadi kendala utama dalam upaya deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan. Tim pelaksana meyakini bahwa rendahnya pengetahuan ini berkaitan erat dengan minimnya paparan informasi kesehatan yang diterima oleh ibu hamil selama masa kehamilan, baik dari tenaga kesehatan maupun dari sumber informasi lainnya seperti media massa, media sosial, ataupun kelompok pendukung sebaya. Selain itu, tim pelaksana berasumsi bahwa kesibukan peserta sebagai ibu rumah tangga atau pekerja di sektor informal menyebabkan mereka memiliki waktu dan perhatian yang terbatas untuk mengakses informasi kesehatan, sehingga pemahaman mereka terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan terpadu dan pencegahan anemia menjadi tidak optimal. Asumsi ini diperkuat dengan temuan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan secara khusus mengenai anemia dan deteksi dini komplikasi kehamilan, sehingga materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini dianggap sebagai pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka terima secara komprehensif.

Tim pelaksana juga berasumsi bahwa tingkat pengetahuan peserta memiliki korelasi yang erat dengan karakteristik usia dan latar belakang pendidikan. Mayoritas peserta berada pada kelompok usia 20 hingga 35 tahun, yang secara teoritis merupakan usia reproduksi sehat dan seharusnya memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan kelompok usia remaja atau usia lanjut. Namun demikian, temuan bahwa pengetahuan kurang masih mendominasi pada kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa usia produktif saja tidak cukup menjamin pemahaman yang baik tanpa didukung oleh paparan edukasi yang memadai. Di sisi lain, karakteristik pendidikan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan menengah atas, yang seharusnya memberikan kapasitas kognitif yang cukup untuk menyerap informasi kesehatan. Namun, hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang relatif tinggi ternyata tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang deteksi dini risiko anemia. Tim pelaksana berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh jenis informasi yang diterima selama ini lebih bersifat umum dan tidak spesifik membahas tentang anemia dalam kehamilan, sehingga meskipun peserta memiliki kemampuan kognitif yang memadai,

materi spesifik mengenai pencegahan anemia dan deteksi dini komplikasi belum tersampaikan dengan efektif.

Lebih lanjut, tim pelaksana mengasumsikan bahwa aktivitas pekerjaan peserta turut mempengaruhi tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Sebagian besar peserta berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang secara sosial ekonomi seringkali memiliki ketergantungan penuh pada pasangan dan memiliki mobilitas yang terbatas di luar rumah. Kondisi ini dapat membatasi akses mereka terhadap sumber informasi kesehatan yang tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan atau di komunitas. Ibu rumah tangga cenderung memperoleh informasi kesehatan dari lingkungan terdekat seperti keluarga atau tetangga, yang belum tentu memiliki pemahaman yang akurat mengenai kesehatan kehamilan. Sementara itu, peserta yang bekerja sebagai pegawai atau wiraswasta mungkin memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang dan mengakses informasi dari berbagai sumber, namun kesibukan pekerjaan juga dapat menjadi hambatan dalam meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan edukasi kesehatan secara rutin. Dengan demikian, tim pelaksana berasumsi bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara jenis aktivitas pekerjaan dengan tingkat pengetahuan, di mana akses informasi dan ketersediaan waktu menjadi dua faktor penentu yang saling mempengaruhi.

Berdasarkan seluruh asumsi yang telah diuraikan, tim pelaksana menyimpulkan bahwa intervensi edukasi yang dirancang harus mempertimbangkan secara serius karakteristik peserta yang beragam, baik dari segi usia, pendidikan, maupun aktivitas pekerjaan. Pendekatan yang digunakan tidak dapat bersifat satu arah dan seragam, melainkan harus adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan spesifik setiap kelompok peserta. Penggunaan metode penyuluhan yang interaktif, demonstrasi langsung, serta diskusi partisipatif dipilih sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan awal peserta, dengan harapan materi yang disampaikan dapat diserap dengan lebih baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tim pelaksana juga berkeyakinan bahwa peningkatan pengetahuan yang dicapai melalui kegiatan ini akan menjadi fondasi bagi perubahan perilaku yang berkelanjutan, terutama dalam hal kepatuhan melakukan pemeriksaan kehamilan terpadu dan konsumsi tablet tambah darah secara teratur sebagai upaya pencegahan anemia menjelang persalinan.

- b. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah dilakukan kegiatan edukasi

Berdasarkan data karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Klinik Afyka Pratama, diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan setelah dilakukan kegiatan edukasi mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta dengan kategori pengetahuan baik merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 23 orang atau 76,7 persen dari total 30 peserta, sedangkan peserta dengan pengetahuan cukup berjumlah 7 orang atau 23,3 persen. Tidak terdapat peserta yang masih berada pada kategori pengetahuan kurang, dengan persentase 0,0 persen. Dengan demikian, seluruh peserta telah mencapai tingkat pengetahuan minimal cukup, dan mayoritas besar berada pada kategori baik, yang mengindikasikan bahwa pemahaman peserta tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan setelah diberikan intervensi berada pada level yang sangat memuaskan.

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan suatu intervensi edukasi kesehatan. Secara teoritis, pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang terstruktur, di mana informasi baru disampaikan secara sistematis dan diinternalisasi oleh individu melalui mekanisme kognitif yang melibatkan pemahaman, penafsiran, dan penyimpanan informasi dalam

memori jangka panjang (Ratnaningsih et al, 2025). Dalam konteks pendidikan kesehatan, peningkatan pengetahuan terjadi ketika peserta mampu menyerap materi yang disampaikan, menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, serta mengaplikasikannya dalam bentuk pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik kesehatan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kualitas penyampaian materi, metode yang digunakan, serta keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi pembelajaran. Semakin interaktif dan partisipatif proses edukasi, semakin besar peluang peserta untuk memahami dan mengingat informasi yang disampaikan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan skor pengetahuan pada saat evaluasi akhir (Susanto et al, 2025).

Berdasarkan hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, tim pelaksana berasumsi bahwa metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang deteksi dini risiko anemia menjelang persalinan. Tim pelaksana meyakini bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan, yang mengombinasikan penyuluhan dengan metode partisipatif seperti diskusi interaktif, demonstrasi langsung, dan konseling individual. Metode partisipatif memungkinkan peserta untuk tidak sekadar mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab, berbagi pengalaman, serta praktik langsung yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Tim pelaksana berasumsi bahwa keterlibatan aktif ini menjadi faktor kunci yang membedakan intervensi ini dengan metode penyuluhan konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan peserta secara mendalam.

Tim pelaksana juga berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan yang signifikan disebabkan oleh kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dirancang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kondisi kesehatan ibu hamil, sehingga peserta dapat dengan mudah memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, demonstrasi tentang cara konsumsi tablet tambah darah yang benar serta penjelasan mengenai manfaat dan efek samping yang mungkin timbul memberikan pemahaman praktis yang langsung dapat diterapkan oleh peserta. Demikian pula, diskusi mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan dan cara deteksi dini komplikasi memberikan bekal keterampilan yang berguna bagi peserta untuk memantau kondisi kesehatan mereka secara mandiri. Tim pelaksana meyakini bahwa relevansi materi dengan kebutuhan nyata peserta menjadi faktor penting yang mendorong tingginya serapan informasi dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang tercatat dalam post-test.

Selain metode dan materi yang digunakan, tim pelaksana berasumsi bahwa pendampingan yang dilakukan secara intensif selama kegiatan berlangsung turut berperan signifikan dalam peningkatan pengetahuan peserta. Pendampingan tidak hanya terbatas pada saat penyampaian materi, tetapi juga mencakup sesi konseling individual yang memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk bertanya dan mendiskusikan permasalahan spesifik yang mereka hadapi terkait kehamilan dan pencegahan anemia. Melalui pendampingan ini, peserta merasa lebih diperhatikan dan didukung, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Tim pelaksana berasumsi bahwa adanya interaksi personal antara tenaga kesehatan dan peserta menciptakan rasa percaya dan kenyamanan yang mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pertanyaan dan kekhawatiran mereka. Kondisi ini pada gilirannya memperkuat proses internalisasi pengetahuan, karena peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif,

tetapi juga terlibat dalam dialog yang memungkinkan mereka untuk mengklarifikasi pemahaman dan mengatasi kesalahpahaman yang mungkin muncul.

Tim pelaksana juga menyoroti perubahan distribusi kategori pengetahuan yang terjadi antara pre-test dan post-test sebagai indikasi keberhasilan intervensi. Pada saat pre-test, sebagian besar peserta berada pada kategori kurang dan cukup, namun setelah intervensi, seluruh peserta berhasil mencapai kategori cukup dan baik, dengan dominasi pada kategori baik. Tim pelaksana berasumsi bahwa peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan tidak hanya efektif untuk peserta dengan pengetahuan awal yang sudah cukup, tetapi juga mampu menjangkau dan meningkatkan pemahaman peserta yang sebelumnya memiliki pengetahuan sangat kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa metode dan materi yang digunakan bersifat inklusif dan dapat diakses oleh peserta dengan berbagai tingkat kemampuan kognitif dan latar belakang pendidikan. Tim pelaksana meyakini bahwa pencapaian ini juga didukung oleh penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, media visual yang menarik, serta contoh-contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta, sehingga materi yang kompleks sekalipun dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dicerna.

Lebih lanjut, tim pelaksana berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan yang signifikan ini akan berdampak positif pada perubahan perilaku kesehatan peserta dalam jangka panjang. Pengetahuan yang baik menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap yang positif terhadap upaya pencegahan anemia dan deteksi dini komplikasi kehamilan, yang pada akhirnya akan mendorong peserta untuk mengadopsi perilaku sehat secara konsisten. Tim pelaksana meyakini bahwa peserta yang kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan terpadu, konsumsi tablet tambah darah, dan pengenalan tanda bahaya kehamilan akan lebih termotivasi untuk memeriksakan kehamilan secara rutin dan mematuhi anjuran tenaga kesehatan. Namun demikian, tim pelaksana juga menyadari bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan dan memerlukan penguatan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program pendampingan dan dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan yang telah dicapai dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi dan Pendampingan Pemeriksaan Kehamilan Terpadu di Klinik Afyka Pratama telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Program ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin, deteksi dini komplikasi kehamilan, serta upaya pencegahan anemia melalui konsumsi tablet tambah darah dan penerapan pola makan dengan gizi seimbang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta yang signifikan setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi dan pendampingan, sehingga diharapkan perubahan pemahaman ini dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku yang mendukung terciptanya kehamilan yang sehat serta menurunkan risiko komplikasi menjelang persalinan. Selain itu, program ini juga berhasil memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, tenaga kesehatan, dan Klinik Afyka Pratama dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan.

6. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran operasional yang dapat disampaikan.

- a. Bagi tenaga kesehatan di Klinik Afyka Pratama dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, disarankan untuk secara rutin menyelenggarakan edukasi dan pendampingan bagi ibu hamil secara berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada satu kali intervensi, dengan memanfaatkan waktu kunjungan antenatal care untuk memberikan informasi tentang deteksi dini komplikasi dan pencegahan anemia.
- b. Bagi ibu hamil, diharapkan untuk lebih aktif dalam mengikuti setiap program penyuluhan yang disediakan, meningkatkan kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai jadwal, serta mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur sebagai upaya menjaga kesehatan diri dan janin yang dikandung.
- c. Bagi civitas akademika, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai faktor faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil, serta merancang intervensi edukasi yang lebih inovatif dan berbasis bukti untuk mendukung penurunan angka kejadian anemia dan komplikasi kehamilan di masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anita, N., & Diana, S. A. (2025). Deteksi Dini Faktor Resiko Kehamilan dan Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Screening Serta Pemeriksaan Kesehatan pada Ibu Hamil di Desa Mosso. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 246-256.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Handayani, W., Nisa, S., Armalini, R., Maulina, I., Afnas, N. H., & Sari, Y. K. (2025). Optimalisasi kesehatan ibu hamil melalui penyuluhan dan pemeriksaan. *Jurnal Abdimas Maduma*, 4(2), 40-44.
- Hidayani, W. R. (2023). Pendampingan dan Pemeriksaan Ibu Hamil Resiko Tinggi: Studi Kasus di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 2(03), 100-109.
- Indriyani, R. (2025). Penyuluhan Gizi untuk Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil di Posyandu Desa Wawasan. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 271-277.
- Kurniati, A., & Sudarmini, H. (2025). Perawatan Ibu Hamil: Strategi Edukasi, Pemantauan, dan Penanganan Risiko Bahaya Kehamilan. *Jurnal Lantera Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 1-5.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241-257.
- Mursyida, R. F., ST, S., Adriana Bangun, S. S. T., Hanifah, D., Sholikhah, M. K. S. M. A., Hanifah, D., ... & Widyastuti, D. E. (2024). *Asuhan Komprehensif pada Kehamilan*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Rahmi, S. L., Sefrina, Y., Mesalina, R., & Dariani, L. (2025). Pendampingan Ibu Hamil Melalui Layanan Antenatal Care dan Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Pemetaan Risiko Prenatal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, 7(2), 168-180.
- Ratnaningsih, D., Susilani, A. T., Yuliastri, T. R., & Khasanah, N. (2025). Gerakan Ibu Hamil Ceria (GICA): Program Edukasi dan Monitoring Kehamilan Terpadu di Wilayah Sambisari, Sengkan, dan Joho, Condongcatur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Permata Indonesia*, 5(2), 1-10.

- Safrida, H., Susanti, N., & Munthe, C. C. (2025). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Faktorisiko Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 7(1).
- Sari, F., Sinaga, R., Sinuhaji, L. N. B., & Marliani, M. (2025). Peningkatan Kesadaran Melalui Pendekatan Edukasi Dalam Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Di Praktik Bidan Eka Kota Medan Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 3(1), 253-258.
- Septiyaningsih, R., Kusumawati, D. D., Yunadi, F. D., & Indratmoko, S. (2020). Edukasi dan Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan dengan Pemeriksaan Laboratorium. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43-49.
- Suherman, N. A., Adethia, K., Mariati, D., Amanda, F., Parapat, D. M. S., & Manurung, A. (2025). Pentingnya Implementasi Pemeriksaan Kadar HB Gratis Serta Sosialisasi Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil. In *Prosiding Forum Ilmiah dan Diskusi Mahasiswa* (Vol. 6, pp. 273-277).
- Susanto, Y., Khaerati, K., Widodo, A., & Jamaluddin, J. (2025). Edukasi dan Skrining Anemia Melalui Program Wish and Care di Desa Tosale. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 27-34.